

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Hyoscyamina (2011: 144-152) anak merupakan anugerah terindah yang diberikan Allah SWT. Setiap orang tua menginginkan anak yang sholeh, sholehah, berbakti kepada orang tua dan taat pada Allah SWT. Tidak semua anak yang ceria sudah mendapatkan perhatian dan bimbingan orang tua. Begitu pula orang tua, ingin selalu memberikan yang terbaik sebagai tanda cinta bagi sang buah hati, karena si buah hati bagai tak ternilai harganya.

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Terutama dalam pendidikan kehidupan keagamaan dan kondisi psikologis untuk anak. Maka dari itu konsep yang tumbuh pada anak berasal dari pola asuhan dan didikan keluarga itu sendiri. Ketika keluarga memberikan pembinaan keagamaan yang baik dan menyeluruh maka akan membentuk karakter anak yang baik dan berakhlak mulia. Dalam Islam segala sesuatu sudah ada yang mengatur, sebagai manusia kita hanya mampu berikhtiar. Jika konsep ini diterapkan pada anak, maka akan membentuk penerimaan dalam diri anak, sehingga anak mampu membentuk konsep diri ikhlas dalam dirinya.

Dengan demikian pendidikan agama merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agamanya. Jadi dalam pendidikan agama yang lebih dipentingkan adalah sebagai pembentukan kepribadian

anak, yaitu menanamkan tabiat yang baik agar anak mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama.

Menurut pendapat Djaelani (2013) tujuan pendidikan agama adalah: (1) terbentuknya kepribadian yang menjadikan utuh jasmani dan rohani (insan kamil) yang tercermin dalam pemikiran maupun tingkah laku terhadap sesama manusia, alam serta Tuhannya, (2) dapat menjadikan manusia yang berguna bagi nusa bangsa dan masyarakat lingkungan, serta manusia dapat mengambil manfaat yang sangat signifikan terhadap alam semesta untuk kepentingan hidup didunia dan akhirat, (3) merupakan sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Oleh karena itu pembinaan moral sangat penting yang harus didukung pengetahuan tentang keislaman dan aqidah atau keimanan pada khususnya.

Faktor lain yang menjadi penentu keberhasilan anak dimasa depan adalah tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui. Setiap individu melalui berbagai tahap perkembangan selama perjalanan hidupnya, individu tersebut juga akan mengalami proses pertumbuhan. Pertumbuhan dan perkembangan menjadi aspek penting yang harus dilalui oleh individu dengan baik. Menurut Soetjiningsih (2012) pertumbuhan dan perkembangan sama-sama merupakan suatu proses perubahan yang menuju ke arah tertentu; tetapi ada juga yang membedakan walaupun sebenarnya sulit untuk dipisahkan. Selama melalui tahap perkembangan dan pertumbuhan, pada suatu titik anak mulai mempelajari dan memahami suatu pengalaman baru dari berbagai aspek kehidupan seperti keterampilan sosial, pengaturan emosi, kemampuan kognitif, maupun nilai-nilai moral. Baik buruknya perkembangan yang dilalui oleh seorang anak tentu akan

memengaruhi keseluruhan aspek kehidupan anak, salah satunya adalah konsep diri. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai konsep diri, dan setiap manusia mempunyai pandangan atau penilaian tersendiri terhadap dirinya sendiri.

Desmita (2009) menjelaskan konsep diri sebagai gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana seseorang merasa tentang dirinya sendiri, dan bagaimana seseorang menginginkan dirinya sendiri menjadi manusia sebagaimana yang orang tersebut harapkan. Situasi serta kondisi yang kurang kondusif dan kurang supportive juga dapat memengaruhi aspek-aspek perkembangan psikologis anak untuk mencapai konsep diri yang positif. Hambatan-hambatan yang dirasakan dan dialami oleh anak akan mendorong terbentuknya konsep diri negatif. Berkembangnya konsep diri negatif dapat memengaruhi beberapa aspek kehidupan anak, ditambah dengan lingkungan keluarga yang tidak memberikan perhatian khusus, terutama pihak orangtua. Apabila karakteristik yang terbangun pada diri anak adalah "diri" yang negatif, maka hal tersebut dapat merugikan kehidupan anak.

Adapun tugas dari orang tua harus memberikan pembinaan terhadap anak agar anak itu mempunyai karakter yang baik sehingga mampu membentuk konsep dirinya dengan baik. Kita tahu bahwa dalam sebuah keluarga tidak semua orang mampu mempertahankan perjanjian yang telah dibangun dalam sebuah ikatan pernikahan, ada pula orang yang mampu bertahan dengan komitmen yang dibuatnya. Melihat fenomena yang terjadi saat ini banyak sekali orangtua yang mengorbankan ke egoisannya tanpa memikirkan anak-anak sehingga anak tumbuh tanpa kasih sayang yang utuh dari kedua

orang tuanya. Jika dilihat dari aspek psikologis anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang secara penuh maka akan cenderung brontak dan emosi yang tidak stabil. Kondisi ini bukan hanya terjadi pada keluarga *Broken Home* saja, hal ini bisa terjadi pada *serial family*.

Menurut Sartika, D (2017) *Serial family* adalah keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan keluarga inti. Bentuk *serial family* disini ada yang bercerai karena ditinggal mati, bercerai karena perdebatan dan bercerai tetapi masih baik-baik saja hubungan keluarganya. Terkadang anak mampu menerima dengan baik atas keputusan orangtuanya adapula anak yang berontak terhadap pilihan orang tuanya untuk menikah kembali. Jika orangtua memberikan pembinaan yang baik terhadap anak, baik itu dari aspek psikososial ataupun aspek spiritual, maka besar kemungkinan anak itu mampu menerima dengan baik dalam telah terbentuk karakter yang baik dalam dirinya.

Maka dari itu penulis akan meneliti tentang kehidupan keagamaan dan konsep diri anak pada *serial family*. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 5 Cilegon. Dan diharapkan penelitian ini akan menjawab hubungan kehidupan keagamaan dan konsep diri anak pada *serial family*.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.1.1. Bagaimana kehidupan keagamaan anak pada *serial family* di SMP Negeri 5 Cilegon?
- 1.1.2. Bagaimana konsep diri anak pada *serial family* di SMP Negeri 5 Cilegon?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- 1.1.3. Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.1.3.1. Mendeskripsikan kehidupan keagamaan anak pada *serial family* di SMP Negeri 5 Cilegon
- 1.1.3.2. Mendeskripsikan konsep diri anak pada *serial family* di SMP Negeri 5 Cilegon

1.1.4. Manfaat Penelitian

- 1.1.4.1. Manfaat teoritik: Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan patologi sosial dan konseling keluarga
- 1.1.4.2. Manfaat Praktis: secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap konselor keluarga dalam meningkatkan pelayanan kepada anak dalam serial keluarga